

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fenomena adat istiadat di tataran masyarakat sunda memang sangat beragam walaupun, sesungguhnya kita belum membuktikan secara ilmiah namun klaim sesungguhnya memiliki sejarah yang berbeda, yang kita terima sebagai fakta masyarakat sunda tanpa perlu mengecek aspek epistemologinya. Benarkah Ruwat bumi dalam kebudayaan sunda identik dengan islam dan memiliki nilai-nilai sufistik? Jawabanya, kalau merujuk pada tesis jakob sumardjo kita jangan terburu-buru mengambil kesimpulan seperti itu. Kecuali kita selalu nyaman hidup dalam jargon.<sup>1</sup>

Tradisi Ruwat Bumi merupakan salah satu kebudayaan sunda, tradisi ini kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dari para leluhur, biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan cara melakukan ritual. Hal ini dilakukan sebagai wujud kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam suatu kelompok dengan turun temurun dengan cara tekstual ataupun kontekstual. Tradisi juga memiliki makna segala hal yang diwariskan dari masalalu dengan tujuan untuk masa yang akan datang. Menurut Shil bahwa: “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>2</sup>

Begitu banyak keanekaragaman di indonesia, seperti budaya yang menganut berbagai agama maupun kepercayaan yang dianut oleh setiap elemen masyarakatnya. Sehingga bahwa kepercayaan memberikan kontribusi kepada masyarakat indonesia dengan sangat dalam.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan ini manusia menciptakan sebuah kebudayaan yang dimana jika dipandang dari dua sisi ia mempunyai arti serta penghargaan yang sangat berharga untuk kehidupan manusia. Meliputi ide aksi kegiatan masyarakat dengan

---

<sup>1</sup> Asep Salahudin, Sufisme Sunda. *Hubungan islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*.

<sup>2</sup> Edwar Shil, dkk. *Elit Dalam Prespektif Sejarah*.

<sup>3</sup> *Makna Ritus Pada Upacara Kariaan Di Kampung Banceuy Kabupaten Subang*. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya) Bandung, 2004. hal. 1

benda-benda zaman dulu. Kedua aspek tersebut meliputi aspek religi, struktur teknologi serta alat hidup, ekonomi, bahasa atau mata sumber pencaharian hidup, pendidikan, organisasi sosial dan seni.<sup>4</sup>

Dalam KBBI sistem kebudayaan merupakan seni budaya dan kesenian. Bahkan dia diidentikan dengan kultur walau makna keduanya berbeda. Seni merupakan bagian dari unsur kebudayaan, namun ia merupakan wujud ekspresi kebudayaan dari masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Dalam Al Quran dan Sunnah secara jelas dibahas mengenai ketentuan dalam tradisi. Di Indonesia banyak sekali kebudayaan populer diserap dari simbol bahkan konsep yang ada dalam agama Islam, sehingga Islam menjadi sumber yang paling utama dalam pembentukan.<sup>6</sup> Tradisi dan budaya merupakan sebuah hal paling krusial dan tak terpisahkan dalam pembangunan idealisasi masyarakat setempat contohnya ilmu dan agama. Ilmu dan budaya juga selaras sebagai wadah dalam membangun kemampuan berpikir rasional, kritis dan teknologi. Seperti tradisi kebudayaanpun harus tetap dilestarikan. Dengan harapan supaya tidak menjadikan dinamika kebudayaan hidup tanpa arah, yang ditandai dengan adanya sudut budaya serta perbandingan yang terkadang tidak setara dengan yang diharapkan karena ia menjadi terlantar dalam pengembangannya dan akan berbalas terhadap kasang di prosedur pertukaran secara turun-temurun dan seterusnya. Maksud pertama menjadi suatu yang kekal dalam kelestarian budaya, kedua hal ini akan menimbulkan sesuatu yang sangat baik dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi.<sup>7</sup>

Hal tersebut masih tetap dilestarikan diyakini dikembangkan bahkan di pertahankan oleh masyarakat Sunda sehingga ia bisa mempengaruhi kepada penglihatan perilaku terhadap pemikiran untuk orang-orang yang menganutnya contohnya tradisi ruwat bumi yang didominasi oleh masyarakat petani yang berlangsung sejak zaman dulu. Ruwat berasal dari kata, bahasa *rawat* dan *bumi*

---

<sup>4</sup> Makna Ritus Pada Upacara Kariaan Di Kampung Banceuy Kabupaten Subang. Hal. 11

<sup>5</sup> Ibid, hal. 13.

<sup>6</sup> W.JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hal 6

<sup>7</sup> Viola Nadya Putri, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.scribd.com>

adalah tanah jadi ruwat bumi ini di sebut merawat tanah. Ruwat bumi diselenggarakan setahun sekali. Bahkan di beberapa daerah terdapat beberapa Hajat Bumi di sekitar Jawa Barat salah satunya di Kota Subang Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum. Pelaksanaanya atau kegiatannya antar daerah memiliki ciri khas tersendiri<sup>8</sup>. Ruwat bumi yaitu sedekah atau pesta bumi, yang digelar dengan rangkaian sebelumnya yaitu upacara, seperti: menyambut air, pesta solok, mitembayan, neutep keun, nganyarkeun, hajat mawar, kariaan dan ngabangsar. Kebanyakan masyarakat diantaranya tentang pertanian, khususnya budi daya padi. Dengan tradisi ruwat bumi, padi sangat memiliki tempat istimewa. Padi dalam keyakinan masyarakat setempat tidak hanya sebagai banyak pangan. Padi diyakini konon katanya adanya aktivitas dewi atau Putri sehingga bersifat sakral dengan proses yang suci.

Misalnya di daerah Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang, petani-petani bertumpah ruwah memberi lauk pauk serta hasil panen ke acara ini. Sebagai bentuk rasa syukur atas pendapatan panen dan berharap dapat hasil yang lebih baik panen berikutnya. Di akhiri dengan doa dan sedekah hasil panen yang di bawa ratusan keluarga petani setelah di doakan tokoh agama dan kuncen, warga masyarakat memiliki harapan keberkahan yang melimpah setelah melakukan acara ruwat bumi ini digelar acara wayang golek. Menjelang musim *rendeng* tanaman para petani serta pemerintah desa melaksanakan syukuran bersama-sama, dengan menyuguhkan hasil bumi yang masyarakat sekitar miliki. Hal menarik di Desa Sindangsari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang ini adalah di akhir hajat bumi ini melakukan pemandian diri dengan kembang tujuh rupa yang telah di beri doa-doa oleh kuncen (*sesepuh adat*) atau meminumnya, konon katanya supaya mendapatkan keberkahan dan pada malam harinya hiburan wayang golek.

Sebagaimana aktivitas tradisi ruwat bumi yang di lakukan oleh Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang merupakan tingkah laku masyarakat baik aktivitas tradisi maupun kereligion, percampuran adat budaya

---

<sup>8</sup> Darmolo, 2002. Sosial Hunabora, Ruwatan: *Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosial Kurtural masyarakat jawa*. Depok.

yang dilakukan masyarakat dengan tradisi Agama Islam sangat baik. Karena di sela upacara proses ruwat bumi diselipkan doa sebagai wujud syukur terhadap nikmat Allah SWT dengan hasil panen yang didapatkan dan hasil bumi pun diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan hal ini memiliki kesamaan dengan yang dipelajari dalam agama islam. Untuk saling tolong menolong terhadap sesama makhluk hidup yang ada di muka bumi ini.

Adanya tradisi ruwat bumi banyak masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan adanya tradisi ruwat bumi ini. Adapun yang kurang setuju dengan kegiatan ini mereka beralasan bahwa tradisi ruwat bumi merupakan budaya orang *hindu* sehingga umat islam tidak pantas melakukan budaya umat agama lain. Para tokoh-tokoh yang ada di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang ini menyetujui atau ikut berpartisipasi dalam upacara adat ini. Bahkan para tokoh di Kabupaten Subang pun menyetujuinya.

Tradisi ini tidak bisa dibuang dan dihilangkan begitu saja, ruwat bumi ini karena ruwat bumi ini bukan bentuk poya-poya tetapi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, pelaksanaan tradisi ini supaya kita bersyukur kepada Allah dengan apa yang telah diberikanNya, tradisi ini memang sebagian ada yang masih melestarikan dan sudah tidak melestarikan tetapi di Desa Sindangsari ini masih melaksanakan tradisinya.

Sehingga berdampak pada aspek kehidupan manusia baik psikologis ataupun cara berpikirnya, sehingga mereka hanya berorientasi pada dunia materialisme yang mencengkramkan sendi-sendi kehidupannya, akibat manusia tidak dapat memahami sesuatu dengan makna yang seharusnya atau esensi dari sesuatu dan perdebatan, pertentangan antara sesama kelompok beragama dengan kelompok-kelompok, aliran kepercayaan tradisional yang terjadi akhir-akhir ini.<sup>9</sup>

Hal ini sangat di sayangkan pemaknaan seperti itu menghilangkan norma ketuhanan yang harusnya ada. Sehingga nilai ketuhanan, unsur estetikanya juga sudah berpengaruh tidak baik apabila tradisi seperti itu dihilangkan begitu saja.

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (Bandung: Mizan, 1991) hal 7

Sehingga berdampak buruknya kepada hilangnya spiritualitas yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Contoh fokus kritiknya adalah pembahasan dengan tentang fenomena tradisi ruwat bumi yang beredar disekitar Kabupaten Subang Fokusnya di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum.

Budaya dalam kaitanya dalam agama yang telah diretas pujangga sirna di *rasa* ini yang sampai berhenti sebatas ini, namun harus ada upaya lebih jauh dari generasi dikemudian hari untuk mengembangkan tafsir keberagaman yang mencerahkan, membawa kehidupan kearah yang lebih baik, dan membebaskan dari setiap belenggu yang dapat mendangkalkan kemanusiaan dengan tetap dan berpijak kepada tradisi kesundaan yang kokoh. Tafsir seperti itu justru menjadi sangat penting ketika saat ini yang dominan dalam pemahaman keberagaman dalam masyarakat sunda adalah interpretasi yang sering kali mengabaikan budaya lokal, tafsir serapan yang pada gilirannya telah menciptakan antara agama dan sunda dalam tradisi Ruwat Bumi. Pihak agamawan mencurigai para penganut Sunda sebagai sesuatu yang harus dimurnikan karena sedari awal sudah dianggap jauh menyimpang dari otentisitas agamanya, sementara para penggerak kelestarian budaya sunda menebarkan asumsi yang tidak jauh berbeda: berpandangan bahwa islam adalah agama orang luar yang tengah merusak tatanan dan pertahanan budaya leluhur.

Paradigma yang dibangun Hasan Mustopa telah memberikan jembatan emas bagaimana Islam dan Sunda dapat dipadukan sejalan sehingga tafsir *shufi (tafsir isyari)* yang dituliskan bukan hanya melampaui zaman, namun juga memberikan wawasan baru yang kaya dengan tetap mengakar dalam jantung kebudayaan Sunda.<sup>10</sup>

Bericara tentang tasawuf atau sufisme mungkin tidak akan ada pernah abisnya untuk dibahas, apalagi di erapostmodern ini, kalangan akademisi mulai memberikan perhatian lebih mengenai kajian ilmu tasawuf atau sufisme ini. Di dalam kajian tentang tasawuf atau sufisme ini mejadi komoditas yang sangat

---

<sup>10</sup> Asep Salahudin, Sufisme Sunda. *Hubungan islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*.

menarik untuk dikaji dalam ilmu pengetahuan yang bernuansa spritualitas. Setelah banyaknya kajian-kajian yang mendalami ilmu tasawuf atau sufisme ini mampu menjawab kekeringan makna-makna kehidupan, karena manusia sudah terjerumus dan terjebak dalam lubang modernisasi yang tanpa control. Maka dari itu ilmu tasawuf yang begitu banyak konsep, cara, tingkatan dan sebagainya yang mampu menjawab semua persoalan tersebut.<sup>11</sup>

Di Dunia barat ilmu tasawuf sudah menjadi keilmuan yang sudah mulai diteliti dan di perbincangkan secara serius, dimana sebelumnya tasawuf ini dipandang sebelah mata karena dianggap ilmu yang hanya mengedepankan kemistikan di luar nalar, tidak rasional dan sulit di ukur dengan sains yang selama ini menjadi keutamaan keilmuan mereka, tasawuf ini hanya dipandang cara atau ilmu yang di pandang anti dunia dan hanya teruntuk orang-orang yang gila akan dunia akhirat.<sup>12</sup>

Seiring dengan perkembangannya dari sejak istilah tasawuf ini ada di abad ke-2 Hijriah yang lahir dari sikap Zahid atau Zuhud.<sup>13</sup> Sebagai pandangan hidup yang tidak mementingkan duniawi dan lebih mementingkan kehidupan *ukhrowi*, terlebih pada saat itu gaya hidup glamorita, hedonisme, dan menganggap segalanya tentang harta dunia yang paling utama para penguasa yang secara otomatis diikuti oleh kebanyakan masyarakat yang ingin mengembalikan manusia kepada hakikatnya hidup didunia, sehingga banyak para ilmuan menyebutkan dengan fase askestisme yang dianggap sebagai cikal-bakal lahirnya tasawuf atau sufisme di abad-abad sesudahnya.<sup>14</sup>

Tujuan dilaksanakannya adat istiadat tradisi ruwat bumi selain merupakan tolak bala, wujud syukur kepada yang maha kuasa dan sebagai rasa hormat terhadap para leluhur kita. Di Desa Sindangsari pelaksanaan ruwat bumi masyarakat masih banyak yang melakukan tradisi ini tetapi tatacara

---

<sup>11</sup> Muhtar Sholihin, *Sejarah Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung; Pustaka Setia 2001) hal 9.

<sup>12</sup> Wiliam C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Jakarta: Mizan Punlika 2010) hal 106.

<sup>13</sup> Nata Abduddin, *Ilmu Kalam Filsafat Dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal 161.

<sup>14</sup> Mukhtar Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia 2008)

pelaksanaanya sudah bermacam-macam tergantung kondisi masyarakat dan letak wilayahnya.

Makadar itu penulis pada akhirnya merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **Fenomena Tradisi Ruwat Bumi dalam Pandangan Sufistik Sunda** dengan metode kuantitatif terjun kelapangan agar kita merasakannya dengan budaya leluhur kita.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang saya angkat yaitu:

1. Apa yang dimaksud fenomena Tradisi Ruwat Bumi dalam Pandangan Sufistik Sunda?
2. Bagaimana Fenomena Tradisi Ruwat Bumi di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang?
3. Bagaimana Pandangan Sufistik Sunda Terhadap Fenomena Tradisi Ruwat Bumi di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui Fenomena Tradisi Ruwat Bumi dalam Pandangan Sufistik Sunda di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.
2. Memahami aktivitas Tradisi Ruwat Bumi dalam pandangan Sufistik Sunda.
3. Mengetahui aspek Sufistik Sunda Terhadap Fenomena Tradisi Ruwat Bumi di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam Tinjauan Teoritis  
Penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pengetahuan dan pemahaman fenomena ruwat bumi dalam pandangan sufistik sunda di Dusun Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

Sehingga di harapkan dapat di jadikan bahan tolak ukur untuk penelitian generasi mendatang yang bersangkutan dengan penelitian ini.

## 2. Dalam Tinjauan Praktis Akademis

Hasil dari penelitisn ini dapat menjadi *rolemodel* serta etografi dalam sebuah fenomena tradisi ruwat bumi di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang serta untuk menambah khazanah ilmu bagi saya selaku peneliti dan masyarakat setempat.

## E. Kerangka Berpikir

Dalam mengupas kebudayaan Sunda, sepenuhnya menggunakan sastra dalam alat analisisnya. Maka, kemudian nampak Sunda tampil menjadi modern, di satu sisi namun tidak kehilangan jati diri tradisionalismenya, disisi lain. Sunda, yang berpijak pada silam dan terampil, merupakan konsep masa depannya: *Sunda yang ngindung ka waktu mibapa ka jaman: Sunda yang Shalihun li kuli zaman wa makan.* Sunda terletak di Jawa Barat ia merupakan masyarakat yang terkenal memiliki berbagai macam tradisi, istilahnya adalah kaya akan tradisi. Pada mulanya Sunda merupakan masyarakat yang beraliran dinamisme animism sebelum Islam datang. Dulunya disebut sebagai masyarakat Sunda. Karena memang semua tradisi-tradisi yang ada merupakan warisan nenek moyang yang sampai detik inipun masih tetap dijaga dan dilestarikan.

Dan didalam tradisi-tradisi itu terdapat nilai-nilai yang kental, artinya setiap tradisi itu mengandung makna tersirat yang bisa disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran dalam hidup. Seperti yang sudah disampaikan, bahwa masyaraat Sunda adalah masyarakat yang kaya akan tradisi, hal itu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat Sunda banyak yang melakukan transmigrasi ke pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dari situlah budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Sunda selalu berkembang dan hingga saat ini tidak sedikit yang masih dilestarikan.

Sifat masyarakat Sunda yang flexible atau terbuka terhadap sesuatu yang baru menjadikan apa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Sunda seperti tradisi itu tidak mudah lengser atau tergusur oleh budaya-budaya dari luar. Karena masyarakat Sunda memegang teguh ajaran nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena itulah setiap kali ada nilai-nilai budaya asing yang masuk akan tetap diterima namun tetap tidak melupakan untuk memfilter semua hal-hal yang baru tersebut. Seperti ketika Islam masuk pertama kali ke tanah Sunda, yang sudah tidak asing lagi bahwa yang menyebarkan adalah para Sunan Walisongo. Pada saat itu memang Islam menggunakan trik yang rapi, karena Islam juga agama yang dapat menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan, maka itu tidaklah sulit buat agama Islam untuk masuk kedalam pribadi masyarakat Sunda.

Islam hadir kedalam masyarakat Sunda dengan menyusup kedalam tradisi yang sangat diagung-agungkan oleh masyarakat Sunda. Dan karena dua objek ini yaitu masyarakat Sunda dan Islam sama-sama terbuka maka sangat mudah menjadikan dua objek itu bersatu. Dan akhirnya muncullah yang namanya Islam Sunda. Disitu Islam menyelipkan nilai-nilai agama yang harus diketahui oleh masyarakat Sunda. Islam hadir sebagai pelengkap apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Sunda sehingga masyarakat Sunda juga tahu apa sebenarnya tujuan hidup dimuka bumi ini, yaitu kepercayaan terhadap sang pencipta yang mana tujuannya adalah untuk menyembah sang pencipta Esa. Islam juga mengajarkan kepada masyarakat Sunda tentang nilai-nilai muamalah yang artinya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia, selain itu juga nilai-nilai tentang bagaimana berperilaku yang baik. Dari situlah kita tahu bahwa memang ada banyak nilai-nilai yang bisa dipelajari dari tradisi orang Sunda salah satunya dari upacara adat sedekah bumi. Dimana didalam tradisi tersebut ada nilai tentang katauhidan, muammalah dan lain-lain. Dalam analisis upacara adat sedekah bumi dalam Pandangan Sufistik Sunda itu banyak sekali yang bisa dikaji, namun karena peneliti hanya

membatasi permasalahan hanya pada tiga aspek yaitu tujuan yang ada didalam tradisi ruwat bumi, materi yang disampaikan dalam ruwat bumi dan metode yang digunakan dalam ruwat bumi. Untuk menganalisis tujuan dan materi serta metode itu melalui kegiatan observasi, kepustakaan dan wawancara kepada sesepuh desa Sindangsari serta dokumentasi yang mana dilihat dari prosesi tradisi ruwat bumi itu sendiri.

#### **F. Permasalahan Utama**

Tradisi ruwat bumi merupakan salah satu kebudayaan yang dilakukan sejak lama oleh para leluhur dilakukan sebagai bagian dari wujud rasa syukur yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ruwat bumi ini juga memiliki makna yang diwariskan di masa lalu oleh nenek moyang leluhur dengan tujuan untuk dimasa yang akan datang.

Namun dalam tradisi ruwat bumi ini banyak masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan adanya tradisi ruwat bumi ini. Adapun yang kurang setuju dengan kegiatan ini mereka beralasan bahwa tradisi ruwat bumi merupakan budaya orang *hindu* sehingga umat islam tidak pantas melakukan budaya umat agama lain. Para tokoh-tokoh yang ada di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang ini menyetujui atau ikut berpartisipasi dalam upacara adat ini. Bahkan para tokoh di Kabupaten Subang pun menyetujuinya.

Tradisi ini tidak bisa dibuang dan dihilangkan begitu saja, ruwat bumi ini karena ruwat bumi ini bukan bentuk poya-poya tetapi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, pelaksanaan tradisi ini supaya kita bersyukur kepada Allah dengan apa yang telah diberikannya, tradisi ini memang sebagian ada yang masih melestarikan dan sudah tidak melestarikan tetapi di Desa Sindangsari ini masih melaksanakan tradisinya.

Sehingga berdampak pada aspek kehidupan manusia baik psikologis ataupun cara berpikirnya, sehingga mereka hanya berorientasi pada dunia materialisme yang mencengkramkan sendi-sendi

kehidupannya, akibat manusia tidak dapat memahami sesuatu dengan makna yang seharusnya atau esensi dari sesuatu dan perdebatan, pertentangan antara sesama kelompok beragama dengan kelompok-kelompok, aliran kepercayaan tradisional yang terjadi akhir-akhir ini.

Hal ini sangat di sayangkan pemaknaan seperti itu menghilangkan norma ketuhanan yang harusnya ada. Sehingga nilai ketuhanan, unsur estetikanya juga sudah berpengaruh tidak baik apabila tradisi seperti itu dihilangkan begitu saja. Sehingga berdampak buruknya kepada hilangnya spiritualitas yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Contoh fokus kritiknya adalah pembahasan dengan tentang fenomena tradisi ruwat bumi yang beredar disekitar Kabupaten Subang Fokusnya di Desa Sindangsari Kecamatan Cikaum.

Budaya dalam kaitanya dalam agama yang telah diretas pujangga sirna di *rasa* ini yang sampai berhenti sebatas ini, namun harus ada upaya lebih jauh dari generasi dikemudian hari untuk mengembangkan tafsir keberagaman yang mencerahkan, membawa kehidupan kearah yang lebih baik, dan membebaskan dari setiap belenggu yang dapat mendangkalkan kemanusiaan dengan tetap dan berpijak kepada tradisi kesundaan yang kokoh. Tafsir seperti itu justru menjadi sangat penting ketika saat ini yang dominan dalam pemahaman keberagaman dalam masyarakat sunda adalah interpretasi yang sering kali mengabaikan budaya lokal, tafsir serapan yang pada gilirannya telah menciptakan antara agama dan sunda dalam tradisi Ruwat Bumi. Pihak agamawan mencurigai para penganut Sunda sebagai sesuatu yang harus dimurnikan karena sedari awal sudah dianggap jauh menyimpang dari otentisitas agamanya, sementara para penggerak kelestarian budaya sunda menebarkan asumsi yang tidak jauh berbeda: berpandangan bahwa islam adalah agama orang luar yang tengah merusak tatanan dan pertahanan budaya leluhur.

Paradigma yang dibangun Hasan Mustopa telah memberikan jembatan emas bagaimana Islam dan Sunda dapat dipadukan sejalan sehingga tafsir *shufi (tafsir isyari)* yang dituliskan bukan hanya melampaui

zaman, namun juga memberikan wawasan baru yang kaya dengan tetap mengakar dalam jantung kebudayaan Sunda.

#### **G. Hasil penelitian terdahulu**

Penelitian mengenai tradisi ruwat bumi bukanlah penelitian yang baru, ada beberapa penelitian berupa jurnal maupun skripsi mengenai persamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya :

1. Jurnal tentang “ *Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional di wilayah kelurahan Puduk Payung kecamatan Banyumanik Semarang* ” oleh Sari behwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya memelihara kebudayaan nasional di dusun Pucung kelurahan Puduk Payung yang cukup bagus atau sangat berperan. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakan tradisi sedekah bumi di dusun tersebut. Adapun kesimpulan dari skripsi ini yaitu : 1) Perkembangan pelaksanaan tradisi ruwat bumi di dusun Pucung Kelurahan Puduk Payung Masih dipertahankan kelestariaannya walaupun bersaing dengan budaya modern. 2) Pendidikan moral dalam masyarakat Dusun Pucung kelurahan Puduk Payung terbukti disana masih ada gotong royong, musyawarah, kegiatan sosial. 3) pelaksanaan tradisi sedekah bumi cukup berperan dalam memelihara kebudayaan nasional yaitu dengan adanya modifikasi musik, lagu dan kepandaian dalang dalam menyampaikan cerita menambah antusias masyarakat untuk menyaksikan dan memahami cerita dari yang tersebut.
2. Buku Sufisme Sunda *Hubungan Iskam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda* buku tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai tasawuf dalam pandangan sunda yang ditulis oleh Asep Salahudin.

3. Skripsi yang berjudul *Upacara Sedekah Bumi dalam Perfektif Pendidikan Islam* penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Naluriani Kasih pada tahun 2017 yang merupakan alumni UIN Walisongo yang berisi tentang nilai-nilai sedekah bumi dalam pandangan islam.
4. Skripsi yang berjudul *IMPLEMENTASI TRADISI: “Sedekah Bumi”* peneliti yang dilakukan oleh Isce Veralidiana alumni UIN Maulana Malik Ibahim Malang menjelaskan tentang perwujudan yang dilakukan dalam tradisi bumi, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Zuhri pada tahun 2009 yang merupakan alumni dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di padukuhan pati kelurahan genjahan Kec.Ponjong Kab.Gunung Kidul Yogyakarta, yang mana isinya adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni, yaitu salah satu tradisi Jawa yang dilakukan ketika ada seorang ibu yang hamil yang usia kehamilannya memasuki usia tujuh bulan dari kata mitoni, mito yang artinya pitu atau tujuh. Namun penelitian ini dilihat dari segi simbolik dan semiotic (tanda) yang ada didalam upacara adat mitoni tersebut. Dan hasil dari penelitian ini adalah ritual mitoni itu merupakan upacara tujuh bulanan usia kehamilan ibu. Kemudian upacara mitoni itu merupakan upacara yang bernuansa ibadah dan Islami, bukan lagi upacara yang menggunakan ritual-ritual yang mengarah ke perbuatan syirik. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat mitoni tersebut adalah iman, ikhsan, tawakal, ikhlas, syukur dan shodaqoh.<sup>15</sup>
5. Jurnal tentang, “ *Kulturasi Islam Sunda (Kajian Terhadap Tradisi Hajat Sasih) Abdurahman Misno Bambang Prawiro*

---

<sup>15</sup> Iwan Zuhri, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.2009), hlm. ix

*STAI Al- Hidayah Bogor*” Tradisi Pahajat Di Kampung Naga berupa Pemberian hasil-hasil pertanian dan yang lainnya yang diberikan kepada para sesepuh, dalam hal ini adalah Lebe dan Punduh. Lebe dan Punduh Sendiri akan Memberikan Pula Pahajat-nya kepada pejabat desa setempat yaitu Kuwu (Kepala Desa) dan Naib. Tradisi dilakukan secara turun temurun dan merupakan tradisi kerajaan di Indonesia. Dalam hal ini disimpulkan bahwa tradisi Pahajat merupakan bentuk dari Adat dan Darigama (Kewajiban taat kepada pemerintah). Beberapa unsur adat yang ada adalah pemukulan kokol (kentongan) diawali ritual. Kentongan sebagai alat musik tradisional Nusantara menjadi simbol bagi budaya lokal dalam hal ini adalah hal budaya Sunda. Selain sebagai alat musik sebenarnya kentongan berfungsi sebagai media komunikasi bagi warga masyarakat. Demikian juga ritual mandi di Sungai Ciwulan , tradisi ini terdapat di beberapa komunitas adat di Baduy Kanekes Banten setiap diadakan upacara adat selalu didahului dengan bebersih badan terlebih dahulu.